

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

INJIL & INKULTURASI

PENGANTAR

Inkulturasasi sebagai masalah teologis sudah muncul dalam Kisah para rasul, misalnya dengan pertanyaan, apakah orang-orang Yunani yang mau dibaptis harus menerima adat Yahudi tentang sunat. Masalah ini menjadi amat aktual –meskipun waktu itu dibahas dengan teologi yang tidak memadai dan akhirnya menghasilkan salah satu kegagalan paling tragis dalam sejarah misi, larangan kepada orang Katolik Tionghoa, di abad ke-18, untuk menghormati para leluhur. Di Cina (Matteo Ricci) dan di India (de Nobili SJ) sebagian besar Serikat Yesus mendukung inkulturasasi, tetapi ditentang oleh ordo-ordo lain yang

menganggap inkulturasi sebagai pengkhianatan terhadap Injil. Sejak abad ke-20 perlunya inkulturasi tidak lagi diragukan dalam Gereja (dan larangan penghormatan terhadap leluhur di Cina ditarik kembali oleh Paus Pius XI). Namun maksud, jangkauan dan implikasi inkulturasi tetap masih dipertanyakan.

I. ARTI INKULTURASI

LETAK MASALAH INKULTURASI

Inti masalah inkulturasi adalah: Agar Injil diterima betul, ia harus masuk ke dalam budaya mereka yang menerimanya. Budaya di sini adalah segala norma, cita-cita, termasuk cita-cita estetik, pandangan dunia (Habermas: "dunia kehidupan"), *plus* adat kebiasaan. Padahal Injil yang diwartakan semula adalah barang asing.

Tambahan pula, Injil dibawa misionaris asing yang mempunyai kebudayaan sendiri. Jangan-jangan ia juga mewartakan kebudayaannya sendiri. Jelasnya: Misionaris Jerman membawa Injil, mengharapkan agar para pendengar mengikuti Kristus, tetapi bukan mengikuti budaya Jerman.

Jadi orang Jawa yang menjadi Kristiani tetap orang Jawa, dia tidak menjadi orang Eropa. Di situ sudah muncul perta-

nyaan bagaimana "inti" Injil –kalau ada– dapat dilepaskan dari budaya misionaris dan "dibungkus" dalam bentuk-bentuk budaya Jawa. Tetapi apakah gambaran tentang "bungkusan" itu sebenarnya tepat?

Lebih rumit lagi: Orang Jawa yang menerima Injil tidak bisa terus orang Jawa seperti sebelumnya. Kejawaan akan kena. Ia misalnya tidak lagi boleh memasang sesajen di sawahnya. Injil selalu juga menuntut *pertobatan*. Injil bukan hanya menjawab kerinduan dan nilai-nilai paling dalam sebuah budaya, melainkan juga merupakan panggilan pertobatan. Bertobat berarti berubah. Jadi dalam proses orang Jawa menjadi orang Kristiani kebudayaannya, penghayatan kebudayaannya, akan berubah juga. Apabila suatu budaya amat sangat teresapkan oleh agamanya, menjadi kristiani bisa berarti terasing dari kebudayaannya. Di Bali, Gereja berhadapan dengan tantangan itu.

ADAPTASI?

Adaptasi adalah penyesuaian lahiriah: Gereja berbentuk joglo, di Gereja dipakai payung kebesaran, gereja Palasari secara sangat indah terhias dalam gaya Bali. Apakah inkulturasi berarti adaptasi?

Tentu adaptasi ada tempatnya dalam inkulturasi. Dari-pada membangun gedung gereja menurut gaya gotik Eropa, lebih tepat dibangun menurut gaya-gaya Indonesia. Dalam banyak hal lahiriah hal itu berlaku. Tetapi adaptasi itu belum inkulturasi. Dan bahkan tidak begitu penting. Banyak mesjid di Indonesia mengikuti gaya Arab, tetapi Islam Indonesia sangat terinkulturasi. Ada juga simbol-simbol Kristianitas yang sedemikian tua dan umum diterima sehingga tidak perlu, dan memang sebaiknya tidak diubah. Misalnya hosti dari roti untuk komuni mau digantikan dengan nasi? Secara teoretis bisa dipertimbangkan, tetapi secara nyata tidak. Hosti memang tanda ekaristi Katolik dan bahwa hosti berasal dari roti khas Timur Tengah tidak jadi masalah. Kalau misalnya seorang pastor di Jawa, demi inkulturasi, merayakan misa dengan memakai nasi (pakai cara tumpengan misalnya), menurut saya jelas misa ini tidak sah (dan iman itu harus diperingatkan dan, kalau mengulangnya, diberhentikan). Dan anggur jelas tidak bisa diganti dengan teh karena teh adalah minuman biasa, sedangkan anggur minuman "luhur dan gembira" (yang memang tak ada padanan lagi dalam budaya Jawa).

PROSES KOMUNIKASI

Pewartaan Injil akan masuk ke dalam budaya apabila merupakan proses komunikasi dari dua arah. Injil jelas tidak bisa

dibawa dalam bahasa asing (misalnya dalam bahasa Jerman). Tetapi nilai-nilai, cita-citanya, kegembiraan yang dibawa tidak bisa dalam "bahasa asing" juga. Para penerima pewartaan harus mengerti, harus merasakannya. Jawaban mereka atas pewartaan yang datang dalam bahasa mereka sendiri, meskipun oleh pewarta yang tidak seluruhnya paham budaya para penerima pewartaannya, merupakan langkah kedua dalam proses komunikasi timbal balik di mana keterbukaan dari kedua-belah pihak di satu pihak, dan kesediaan keduabelah pihak untuk setia pada Injil –mereka mau mewartakan, dan menerima, Injil yang beneran, bukan Injil asal-asalan karena hanya Injil beneran adalah ampuh– akan menghasilkan saling pengertian semakin mendalam. Perubahan budaya Jawa, misalnya, yang dibawa oleh Injil, akan semakin *njawani*, jadi meski baru, namun tidak betul-betul asing bagi orang Jawa. Karena itu Injil akan meluas karena orang yang belum berkenalan dengannya, bisa tertarik, jadi terkena, jadi mengerti dan bisa menerimanya juga.

Dalam kenyataan kesulitan inkulturasi tidak boleh dilebih-lebihkan. Kenyataan bahwa di seluruh dunia, dalam budaya-budaya yang sangat berbeda, Injil meluas dan orang mengikuti Yesus dan berani mati bagiNya membuktikan bahwa Injil jadi berakar dalam masyarakat-masyarakat itu.

Orang bertanya *kontekstualitas*. Itu kata yang sedang "in". Yang dimaksud adalah: Setiap pewartaan maupun penerimaan pewartaan terjadi dalam sebuah konteks, dalam suasana tertentu. Konteks itu sangat menentukan bagaimana sesuatu dikatakan dan dimengerti. Budaya termasuk konteks dan karena itu inkulturasi termasuk kontekstualisasi. Tetapi kontekstualisasi –membuat pewartaan memperhatikan konteks– juga menyangkut konteks lebih konkret, misalnya situasi ekonomis para penerima pewartaan, suasana nasional seperti perang atau damai, bagaimana sikap mereka yang di luar umat terhadap kita dst. Di sini tidak perlu kita masuki hal kontekstualisasi secara khusus.

II. INJIL DAN BUDAYA JAWA

Budaya Jawa di sini hanya sebagai contoh. Yang akan dikatakan berlaku, dengan perubahan yang sesuai kebudayaan masing-masing, bagi semua kebudayaan di Indonesia, bahkan di dunia. **Pertama** saya sebutkan saja tiga ciri penghayatan ketuhanan Jawa dan bagaimana Gereja bisa menjawabnya. **Kedua** saya tunjuk beberapa hal dalam penghayatan ketuhanan yang justru dalam tradisi Jawa kurang dilihat, tetapi hakiki.

1. TIGA PENGHAYATAN JAWA TERHADAP KETUHANAN

(1) Yang pertama misalnya terungkap dalam *lakon Bima Suci* (*Dewaruci*). Dengan membangun sikap *sepi ing pamrih* dan *ramé ing gawé* (tidak mencari kepentingan sendiri dan selalu siap melakukan kewajiban), dan bertapa dan semadi, manusia tembus ke realitas yang ada di dalam dirinya sendiri, Tuhan. Dan terjadi *manunggaling kawula Gusti* (MKG), persatuan antara hamba dan Tuhan. Jadi Tuhan ditemukan apabila kita berhasil ke luar dari keramaian dan ribut-ribut dunia, maka dimensi dalam (*kebatinan*) membuka diri, kita menemukan Tuhan di dasar diri kita.

Jelas bahwa banyak dalam injil, tetapi juga dalam penghayatan Gereja terhadap Injil, dapat memenuhi kerinduan akan *manunggaling kawula Gusti*. Secara sederhana, dalam Gereja orang belajar berdoa, dan doa, didukung oleh kerendahan hati, kesediaan berkorban, kebaikan hati, kesediaan untuk melepaskan menghasilkan persatuan amat erat dengan Tuhan. Injil yang membuka dimensi mendalam, dimensi doa itu, tidak akan asing bagi penghayatan Jawa.

Namun perlu dicatat bahwa **semadi** dan usaha untuk menyatu dengan Tuhan bisa juga diselewengkan. Orang lalu bersemadi untuk mendapat kekuatan ghaib, untuk bisa menguasai orang lain, seperti Rahwana yang bertahun-tahun ber-

semadi dan akhirnya tak terkalahkan dan mengabdikan kekuasaannya pada napsunya yang jahat. Semadi juga dihubungkan dengan praktek **tenung** dsb. Di sini Injil akan menekankan bahwa yang perlu kebaikan hati dan segala benci dan dendam perlu dilepaskan.

(2) Berbeda sekali adalah **penghayatan Ketuhanan** sebagai kekuatan yang mengayomi. Penghayatan itu menyatakan diri misalnya dalam kiai lurah *Semar*, abdi para Pandawa, orang rakyat, yang sebenarnya merupakan "malaekat pelindung para Pandawa".

Penghayatan ini justru khas kristiani. Yesus sendiri adalah sang pamong dan gembala, kepadanya kita dapat datang, di mana kita tidak harus semadi dulu, yang membantu, menunjukkan jalan. Figur Yesus mesti mudah dimengerti oleh orang Jawa. Manusia, tetapi Ilahi.

(3) Unsur kunci dalam penghayatan ketuhanan Jawa dimainkan oleh ***rasa***. Bukan pikiran teoretis tajam, bukan juga emosi-emosi ramai yang menarik orang Jawa, melainkan *rasa*. Mengolah *rasa*, mengembangkan *rasa* yang dapat *merasakan* segi-segi realitas yang tersembunyi bagi orang dangkal, itulah pendekatan inti kepada Tuhan. ***Manunggaling kawula Gusti*** adalah hal *rasa*. Kebenaran injil harus dapat dirasakan.

Itu sebuah tantangan bagi Gereja. Kebenaran pesan Gereja, kehadiran Allah di dalamnya, adanya Roh Kudus dalam umat harus dapat dirasakan. Dirasakan bagaimana. Kiranya ada dua sifat orang kristiani yang akan menarik orang Jawa – dan kalau orang kristiani tidak memperlihatkan, akan membuat Injil tidak menarik. Yaitu, *kegembiraan hati* dan *cintakasih/kebaikan hati*. Orang Jawa akan percaya pada Injil apabila ia mengalami bahwa mengikuti Injil membuat orang menjadi gembira, tenang, tidak lagi resah, baik hati, mampu mencintai, tidak lagi keras, sekaligus mantap.

Dan ada unsur lain yang menerjemahkan sikap-sikap itu ke dalam alam sosial: keprihatinan sosial umat Kristiani. Jadi bahwa umat Kristiani peduli pada orang-orang yang menderita, orang-orang miskin dan sakit. Demi mereka sendiri (dan bukan untuk membuat mereka menjadi Kristiani).

Kalau orang Jawa dapat merasakan keaslian pesan Injil dalam kegembiraan dan kebaikan hati serta kepedulian pada sesama umat Kristiani mereka sendiri akan bisa merasakan kehadiran Tuhan dalam umat itu.

2. INJIL MENANTANG

Injil tidak hanya memenuhi, melainkan juga melengkapi yang kurang dan menuntut pertobatan. Jadi kebudayaan tidak di-

biarkan saja, kebudayaan dibaharui dan dengan demikian menjadi lebih manusiawi. Saya mau mengangkat tiga unsur hakiki dalam Injil yang dalam keagamaan tradisional Jawa kurang mendapat tempat:

- (1) Dimensi rahmat. Keselamatan bukan hasil usaha kita sendiri, melainkan rahmat murni dari Allah. Karena itu yang menentukan bukan usaha kita, juga bukan matiraga dan semadi, melainkan rahmat Tuhan. Kita boleh mengakui bahwa kita lemah.
- (2) Pewartaan bahwa manusia orang berdosa, tetapi Tuhan justru datang untuk mencari para pendosa. Jadi tak perlu kita tutup-tutupi kedosaan kita. Karena dosa kita bukan alasan Tuhan untuk menolak kita.
- (3) Kita diselamatkan karena salib Yesus. Itu sesuatu yang tidak ada dalam keagamaan Jawa (dan dalam keagamaan kebanyakan budaya¹ juga tidak). Allah mau menderita agar kita selamat dan percaya kepadanya. Salib menjadi tanda kasih Bapak. Pada fakta penderitaan dan ketidakadilan segala pikiran manusia dan spekulasi agama kannadas. Tetapi Yesus mengajak kita untuk mengikutinya, dan

¹ Paling-paling Buddhisme Mahayana dengan paham *Boddhisatwa* yang belum mau masuk *nirwana* agar ia dapat membantu orang lain untuk juga mencapai kebuddhaan menunjuk ke arah yang sama

pernah kita akan mengerti. Jalan raja ke keselamatan adalah **salib**.

III. IMPLIKASI

Apa implikasi dari renungan ini tentang inkulturasi Injil. Barangkali yang paling penting: Kaum beriman biasa tidak perlu banyak memikirkan inkulturasi. Mereka dengan sendirinya sudah terinkulturasi. Mereka hendaknya berusaha mengikuti Yesus, dalam persatuan dengan Gereja, dengan membuka hati dan tangan.

Tetapi para pimpinan umat dan para teolog memang harus memikirkannya. Terutama apabila mereka memasang norma-norma, memberi ajakan kepada umat. Begitu pula apa yang dikatakan dan ditentukan di Roma harus dicek apakah maksudnya bisa dimengerti di sini jangan-jangan maksud yang baik justru tidak kesampaian.

Yang paling penting adalah padanan terhadap apa yang dalam bahasa Jawa dikatakan: *ngelmu iki kanthi mlaku*, orang mencapai pengetahuan mendalam dengan **melaksanakan**.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Apa yang dimaksud dengan inkulturasi Injil?
2. Mengapa Injil harus terinkulturasi? ■■■